

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA USIA 15-19 TAHUN DI KELURAHAN PANGOLOMBIAN

Natalia Ester Jenifer Sarese¹, Peekie Rondonuwu², Githa Rumambi³, Joksan Huragana⁴

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

²Dosen Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

³Dosen Fakultas Manajemen, Bisnis, Dan Komunikasi, Universitas Sariputra Indonesia Tomohon

Coprespondent Author : peekirondonuwu@gmail.com

Abstract – Adolescents are one of the targets of reproductive health programs. During adolescence, emotional changes become sensitive and behavior wants to try new things. Behavior that is not based on knowledge and incorrect attitudes can be detrimental to the adolescent, such as risky sexual behavior leading to unwanted pregnancies and can lead to abortion and transmission of sexually transmitted diseases. Having a good or bad attitude in this case certainly affects every action taken by a person. Cases of premarital sex in adolescents are currently widely found in Indonesia which affect adolescent reproductive health. The researcher aims to determine the knowledge and attitudes about reproductive health with premarital sexual behavior in adolescents aged 15-19 years. This research method uses a quantitative research type with a cross-sectional research design, using a purposive sampling technique using the Slovin formula in sampling with a population of 100 adolescents. The results of the study showed that there was a relationship between knowledge and attitudes about reproductive health with premarital sexual behavior in adolescents aged 15-19 years in Pangolombian Village, South Tomohon District.

Keyword – Knowledge, Attitude, Reproductive Health, Sexual Behavior, Adolescents.

Abstrak - Remaja merupakan salah satu sasaran program kesehatan reproduksi. Pada masa remaja perubahan emosi menjadi sensitif serta perilaku ingin mencoba hal-hal yang baru. Perilaku jika tidak didasari dengan pengetahuan dan sikap yang tidak benar maka dapat merugikan remaja tersebut, seperti perilaku seksual beresiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat berlanjut pada aborsi serta penularan penyakit menular seksual. Dengan mempunyai sikap baik atau tidak baik dalam hal ini tentu mempengaruhi setiap tindakan yang dilakukan seseorang. Kasus seks pranikah di remaja saat ini sudah banyak sekali ditemukan di Indonesia yang mempengaruhi pada kesehatan reproduksi remaja. Peneliti bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slovin dalam pengambilan sampel dengan populasi berjumlah 100 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan.

Kata Kunci – Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual, Remaja.

PENDAHULUAN

Periode antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang dikenal sebagai masa remaja ditandai dengan perubahan dalam sejumlah bidang, termasuk sosial, biologis, dan kognitif. Pubertas, yang ditandai dengan menarche pada

anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki, merupakan salah satu perubahan biologis yang terjadi. Lebih jauh, remaja mengalami perubahan emosional dan kognitif Manase et al., (2022). Hal ini menunjukkan bahwa remaja mengalami sejumlah perubahan

87

dan pematangan saat mereka mencari identitasnya. Remaja mungkin mengalami masalah saat mereka mengenali perbedaan antara tuntutan (motif) mereka dan kapasitas mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar saat mereka tumbuh sebagai makhluk sosial dan mandiri Anggraeni, (2022).

Remaja masa kini cenderung melakukan aktivitas seksual secara lebih bebas dan kurang memperhatikan moralitas. Karena kemudahan generasi muda saat ini dalam memperoleh berbagai informasi melalui media elektronik, norma sosial dan praktik budaya tidak lagi dihargai. Perilaku seksual remaja di masa lalu yang lebih menekankan pada moralitas dan konvensi sosial, berbeda dengan saat ini. Keinginan remaja untuk mencoba perilaku baru yang merangsang secara seksual, termasuk berpacaran, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, dan menunjukkan ketertarikan, serta tindakan yang lebih intim seperti menyentuh alat kelamin, masturbasi, dan berhubungan seks, sering kali mengarah pada tindakan seksual pranikah Gatot Supriyanto, Yuni Ramadhaniati, (2023).

Menurut survei SDKI 2017 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, mayoritas remaja putri (80%) dan remaja putra (84%) menyatakan pernah berpacaran. Kelompok usia yang paling sering disebutkan untuk pertama kali berpacaran adalah usia 15–19 tahun, dengan 44% pria dan 45% wanita berada dalam rentang usia ini. Menurut penelitian SDKI, perilaku berpacaran yang paling banyak berujung pada hubungan

seksual adalah berpegangan tangan (64% dan 75%), berpelukan (wanita 17% dan 33% untuk pria), dan berciuman bibir (50 persen untuk pria dan 30% untuk wanita). Tindakan seksual pranikah akan terjadi akibat perilaku berpacaran seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bibir, seperti yang sudah dipaparkan data SDKI, yang menunjukkan bahwa 7,6% remaja Indonesia yang berpacaran melakukan hubungan seksual, atau 12.612 remaja untuk pria, dan 1,5%, atau 9.971 remaja untuk wanita (BKKBN, 2017).

Perilaku seksual didunia saat ini sangat memprihatinkan di Inggris, sekitar 19% orang telah melakukan hubungan seks. Sembilan puluh persen dilakukan dengan teman-teman mereka sendiri pada tahun 2019. Di India, 48.000 anak muda telah melakukan aktivitas seksual selama sepuluh tahun. Persentase sekitar 69% lebih baik dalam mempertahankan keperawanan pada usia 18 tahun di Amerika, negara yang terkadang disebut sebagai pendukung seks bebas Amalia Syaputri & Yatsi, (2021).

Menurut data yang dihimpun Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan (BTKL) di kalangan remaja di Sulawesi Utara, khususnya Kota Manado, sebanyak 38,1% laki-laki dan 49,8% perempuan pernah berpacaran. Remaja yang pernah berciuman sebanyak 33,6% perempuan dan 26,8% laki-laki. Laki-laki sebanyak 17,4% dan perempuan sebanyak 7,5% lebih sering saling merangsang. Berdasarkan data pengendalian penduduk dan keluarga berencana di bidang data kependudukan, terdapat 21.453

88

remaja di Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2016 Pakaja dkk., (2019).

Kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang bebas dari penyakit dan kelainan yang berkaitan dengan sistem reproduksi dikenal sebagai kesehatan reproduksi. Layanan yang terkait dengan kesehatan reproduksi meliputi kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Sejumlah elemen, seperti pengetahuan seksual, harga diri, pemahaman agama, masalah keluarga, dan pengaruh teman sebaya, dapat memengaruhi perubahan perilaku seksual remaja. Perkembangan intelektual, mental, dan fisik yang cepat merupakan variabel lebih lanjut. Remaja dengan rasa ingin tahu yang tinggi sering kali mengambil risiko yang tidak rasional. Pandangan dan tindakan remaja juga dipengaruhi oleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, yang menyebabkan mereka mengabaikan masalah penting ini. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pencegahan, khususnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Remaja memiliki lebih banyak waktu untuk mempraktikkan informasi mereka dan mempraktikkan manajemen perilaku semakin awal mereka memperoleh pendidikan ini Narti et al., (2024).

Banyak faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dorongan biologis, pemberian fasilitas (uang) secara berlebihan, perubahan nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan yang membuka peluang terjadinya hubungan seksual. Penelitian di negara-negara maju mengenai dampak program pendidikan seksual menunjukkan bahwa program yang efektif dalam mengurangi perilaku seksual remaja perlu memperhatikan beberapa hal. Di antaranya adalah fokus pada pengurangan perilaku yang menyebabkan penularan PMS/HIV dan kehamilan yang tidak diinginkan, memberikan informasi akurat tentang risiko hubungan seks yang tidak aman, mengajarkan remaja untuk menunda hubungan seksual dan cara menggunakan kontrasepsi,

membahas pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, mengembangkan keterampilan komunikasi, mengajarkan cara menolak hubungan seksual yang tidak diinginkan, mendukung perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta membantu remaja memahami pengaruh lingkungan dan masyarakat Wulandari & Aini, (2020).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses “mengetahui” yang muncul ketika seseorang merasakan suatu objek, menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019). Penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba merupakan lima indra yang digunakan untuk mendeteksi hal tersebut. Mata dan pendengaran merupakan sumber utama informasi manusia Suparyanto dan Rosad, (2020).

2. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2019), terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu faktor pendidikan, faktor pekerjaan, faktor pengalaman, faktor keyakinan, sosial budaya, lingkungan, dan umur. Selanjutnya, tingkatan pengetahuan menurut Notoadmojo (2019), antara lain Tahu (*Know*), Memahami (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluating*).

3. Pengertian Sikap.

Menurut Notoatmodjo dalam Shinta (2019) reaksi tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah memuat pandangan dan aspek emosionalnya, itulah yang dimaksud dengan sikap. Suparyanto dan Rosad, (2020). Komponen-komponen sikap antara lain:

- 1) Kepercayaan atau pandangan, ide, gagasan, dan konsep mengenai suatu objek
- 2) Respon emosional atau penilaian seseorang terhadap suatu objek

3) Kecenderungan dalam bertindak (*tend to behave*)

4. Pengertian Perilaku.

Perilaku merupakan serangkaian tindakan atau respons seseorang terhadap berbagai hal yang pada akhirnya berubah menjadi kebiasaan sebagai akibat dari keyakinan yang dimilikinya. Perilaku manusia sebenarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan baik secara kasat mata maupun tidak kasat mata sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang direpresentasikan dalam bentuk sikap, perilaku, dan pengetahuan. Secara lebih logis, perilaku dapat dipahami sebagai reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respons ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu pasif dan aktif. Respons aktif merupakan perilaku yang dapat dilihat langsung oleh orang lain, sedangkan respons pasif merupakan reaksi internal yang terjadi dalam diri individu (SHELEMO, 2023).

5. Jenis-Jenis Perilaku. Fadila et al., (2022), jenis-jenis perilaku individu antara lain :

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau intingtif
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak

Bentuk-Bentuk Perilaku

Bentuk perubahan perilaku terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut Irwan, 2017 dalam Siti Liswah, (2022) :

- 1) Terpaksa (*compliance*), Perubahan perilaku yang dipaksakan biasanya bersifat negatif dan berjangka pendek. Orang sering mengalami resistensi mental sebagai akibat dari penyesuaian perilaku yang dipaksakan.
- 2) Meniru (*identification*), Salah satu metode umum untuk mengubah perilaku adalah melalui peniruan. Orang sering meniru perilaku orang lain atau

bahkan meniru apa yang mereka amati tanpa memahaminya sepenuhnya.

- 3) Menghayati (*internalization*), Manusia adalah makhluk cerdas yang memiliki kapasitas untuk merenungkan kehidupan, menguraikan misterinya, hidup dengan bijaksana, dan mengasah pengalaman baru.

7. Pengertian Kesehatan Reproduksi.

Organisasi Kesehatan Dunia (2021) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kondisi kesejahteraan fisik, emosional, psikologis, dan sosial yang terkait dengan unsur-unsur reproduksi. Penyakit hanyalah salah satu aspek dari kesehatan reproduksi; sistem reproduksi itu sendiri juga termasuk. Karena berdampak pada keberlanjutan siklus kehidupan, faktor ini sangat penting bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan (Pemberdayaan Perempuan, Layanan Perlindungan Anak, 2020). Bagi pria dan wanita, kesehatan reproduksi yang dicirikan sebagai kesejahteraan fisik dan mental secara umum yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang terkait dengan sistem reproduksi dan aktivitas serta prosesnya sangat penting. Menurut Az-zuhra et al. (2021), masa remaja, juga disebut sebagai masa remaja, adalah tahap pertumbuhan yang mengarah pada kematangan fisik, sosial, dan psikologis.

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, antara lain:

- 1) Faktor Sosial, ekonomi dan demografi (terutama rendahnya pencapaian pendidikan, kemiskinan, dan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta tinggal di daerah pedesaan).
- 2) Faktor budaya dan lingkungan (seperti adat istiadat yang berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, anggapan bahwa memiliki keluarga besar adalah suatu keberuntungan, dan ada atau tidaknya fasilitas medis yang dapat mengobati penyakit mental dan fisik).

- 3) Faktor psikologis (keretakan hubungan orang tua, rasa tidak berharganya wanita yang bisa dibeli kehormatannya oleh pria dengan materi).
 - 4) Faktor biologis (cacat sejak lahir)
9. Masalah kesehatan reproduksi dan dampaknya.

Rencana untuk memasukkan pendidikan seksualitas ke dalam kurikulum akan ditolak karena kuatnya norma sosial yang menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang terlarang. Remaja masih menghadapi banyak masalah yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi. Di antaranya ada pemerkosaan, seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, perkawinan dan kehamilan dini, dan IMS (infeksi menular seksual).

10. Pengertian Seksual Pranikah.

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah umumnya disebut sebagai seks pranikah. istilah "seks pranikah" menggambarkan hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya perjanjian pernikahan yang sah. Pasangan muda yang saling mencintai atau orang yang ingin mengungkapkan hasrat seksual mereka kepada seseorang selain pasangan romantis mereka biasanya melakukan praktik ini. Praktik berhubungan seks dengan seseorang dari jenis kelamin lain tanpa paksaan dan dengan atau tanpa ikatan hubungan dikenal sebagai seks pranikah. Menurut undang-undang atau tradisi agama yang dipilih individu, seks pranikah juga didefinisikan sebagai perilaku seksual yang dilakukan di luar upacara pernikahan formal Asnuddin & Haryono, (2020). Perilaku seksual meliputi tindakan seperti menari, bercumbu, menggoda, dan merayu yang dimaksudkan untuk menarik perhatian lawan jenis. Selain itu, mereka menyatakan bahwa berciuman dapat menimbulkan gairah seksual (kissing), seperti halnya berciuman di area leher (necking), petting meliputi pemijatan pada bagian sensitif, dan penetrasi meliputi hubungan seksual Sukma & Lestari, (2024).

11. Faktor-faktor yang mempengaruhi seksual pranikah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al., (2023), terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi seks pranikah pada remaja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu antara lain:

- 1) Faktor Internal (kurangnya informasi tentang seks, meningkatnya libido seksualitas, dan juga kontrol diri yang rendah)
- 2) Faktor Eksternal (Ketidakterbukaan orang tua terhadap anak mengenai seks, dan juga ergaulan yang bebas).

12. Upaya Pencegahan Seks Pranikah.

Perilaku seksual pranikah dapat dicegah dan diatasi dengan beberapa cara, antara lain meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan remaja, mengajarkan cara melawan tekanan teman sebaya yang merugikan, meningkatkan religiusitas remaja, mengendalikan penyebaran media pornografi, serta memberikan pendidikan seksual yang melibatkan lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan sekolah Handayani et al., (2020). Penguatan peran orang tua dalam mendidik remaja tentang perilaku seksual, memberikan pengetahuan tentang seks sejak dini, meningkatkan niat remaja untuk melakukan perubahan positif, memperbanyak pendidikan agama melalui buku dan ceramah agama, menyeleksi atau menyaring teman, serta melakukan sosialisasi mengenai dampak negatif perilaku seksual pranikah merupakan cara penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah Koonin et al., (2022).

13. Pengertian Remaja.

Merupakan masa antara masa kanak-kanak dan dewasa dikenal dengan istilah masa remaja. Dalam upaya menemukan jati diri, pada masa ini manusia mengalami eksplorasi psikologis Manase et al., (2022). Masa remaja yang umumnya berlangsung pada usia 10 hingga 19 tahun dan belum menikah ini ditandai dengan

berbagai perubahan, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial Ayu et al., (2020). Selain mengalami proses perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak hingga dewasa serta beralih dari ketergantungan sosial dan ekonomi kepada orang lain menuju kondisi yang lebih mandiri, masa remaja merupakan masa krusial bagi manusia untuk mencapai kedewasaan Dewi et al., (2024).

Menurut Wirenvionna & Riris, 2020 dalam Mufidah, (2023) ada beberapa tahapan dalam perkembangan remaja yaitu :

- 1) Remaja Awal (11-13 tahun / *Early Adolescence*)
- 2) Remaja Pertengahan (14-17 tahun / *Middle Adolescence*)
- 3) Remaja Akhir (18-21 tahun / *Late Adolescence*)

14. Faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja.

Banyak elemen yang memengaruhi perkembangan remaja. Pertimbangan keluarga penting; pertumbuhan moral anak berkorelasi positif dengan pencapaian pendidikan dan hubungan positif keluarga. Hubungan dengan teman sebaya juga berdampak pada perkembangan moral; remaja yang berinteraksi dengan teman sebaya yang kurang bermoral biasanya menunjukkan perkembangan moral yang sebanding. Variabel komunitas dapat berkontribusi pada perkembangan moral remaja, bahkan ketika variabel tersebut bersifat sekunder. Selain karakteristik biologis dan kognitif, lingkungan keluarga dan sekolah berdampak pada keseimbangan emosional dan kesehatan mental remaja. Perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral, seperti yang terlihat dari tumbuhnya kesadaran moral dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka. Karakteristik pribadi seperti mekanisme penanganan, strategi pengajaran orang tua, dan dinamika keluarga juga berdampak pada

kesehatan mental remaja. Perubahan hormonal, budaya, masyarakat, dan kesulitan emosional dan kognitif yang dialami selama masa remaja semuanya berdampak pada pembentukan identitas Atikah et al., (2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Cross-Sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual praikah pada remaja yang berada di Kelurahan Pangolombian. Etika yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Informed Consent*. Hasil uji menggunakan *Uji Chi-Square* dan analisa data yang digunakan univariat (umur, dan jenis kelamin).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia

Usia	Frekuensi	(%)
15-16 Tahun	26	26
17-18 Tahun	55	55
19 Tahun	19	19
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.1 responden yang paling banyak berdasarkan usia adalah usia 17-18 tahun yaitu 55 orang (55%). Selanjutnya, responden yang paling sedikit berusia 19 tahun yang berjumlah 19 orang (19%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-Laki	41	41
Perempuan	59	59
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.2. responden yang paling banyak berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan yaitu 59 orang (59%). Dan

Sarese

responden yang paling sedikit berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 41 orang (41%).

Analisa Bivariat

Uji Chi-Square yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data berhubungan atau tidak, jika signifikan ≥ 0.05 berarti tidak berhubungan, jika signifikan $\leq 0,05$ berarti berhubungan. Uji Chi-Square menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	74	74
2.	Cukup	8	8
3.	Kurang	18	18
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling banyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 64 orang dengan presentase (64%). Sementara itu, responden pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang paling sedikit adalah kategori cukup yaitu sebanyak 5 orang (5%).

Tabel 4 Sikap tentang kesehatan reproduksi

No.	Sikap	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	64	64
2.	Cukup	5	5
3.	Kurang	31	31
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan sikap tentang kesehatan

reproduksi yang paling banyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 74 orang dengan presentase (74%). Selanjutnya, responden sikap tentang kesehatan reproduksi yang paling sedikit adalah kategori cukup sebanyak 8 orang (8%). Tabel 5 Perilaku Seksual Pranikah reproduksi

No.	Perilaku	Frekuensi	Presentase
1.	Positif	70	70
2.	Negatif	30	30
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden berdasarkan perilaku seksual pranikah yang paling banyak adalah kategori positif yaitu sebanyak 70 orang dengan presentase (70%). Sementara itu, responden perilaku seksual pranikah yang paling sedikit adalah kategori negatif sebanyak 30 orang (30%).

Tabel 6. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah

Perilaku Seksual Pranikah						
Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
Baik	52	81,3	12	18,8	64	100
Cukup	4	80,0	1	20,0	5	100
Kurang	14	45,2	17	54,8	31	100
Total	70	70,0	30	30,0	100	100

Signifikansi (p) = 0,001

Tabel 7. Sikap tentang kesehatan reproduksi

dengan perilaku seksual pranikah Perilaku Seksual Pranikah						
Sikap tentang kesehatan reproduksi	Positif		Negatif		Total	
	N	%	N	%	N	%
Baik	58	74,8	16	21,6	74	100
Cukup	6	75,0	2	25,0	8	100
Kurang	6	33,3	12	66,7	18	100
Total	70	70,0	30	30,0	100	100

Signifikansi (p) = 0,001

PEMBAHASAN Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Hasil penelitian ini dilakukan pada 100 remaja melalui pengujian data memakai uji *Chi-Square* yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa jika seseorang mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang kesehatan reproduksi maka dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut, semakin baik pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi maka lebih kecil resiko untuk melakukan hubungan seksual. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk mengontrol perilaku seksual yang semakin bebas di kalangan remaja, terutama pada masa remaja dini. Untuk melakukan segala sesuatu, pengetahuan adalah kunci utama. Jika seseorang ingin terus melakukan sesuatu, pengetahuan positif tentang hal itu sangat penting. Dengan kata lain, tindakan yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada tindakan tanpa pengetahuan yang baik.

oleh karena itu, agar remaja dapat mengontrol perilaku seksualnya, pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi sangat penting.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kesuma & Margo, (2021), mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yaitu jenis kelamin, jumlah sumber informasi, pendidikan, lingkungan dan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi. Sehingga dalam hal ini sumber informasi perlu diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja perlu diberikan secara benar dari sumber yang terpercaya. Pemberian informasi yang benar dapat mencegah agar masalah kesehatan reproduksi remaja tidak terjadi dan juga mencegah remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan kesehatan dari media elektronik yang belum tentu informasinya benar dan akurat.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah seseorang. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kumalasari (2016) yang mengatakan adanya hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Patria Gadingrejo. Penelitian lain yang dilakukan oleh Indasari & Febriyanto (2020) mengemukakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual, dimana perilaku seseorang dikatakan baik jika memiliki pengetahuan yang baik, sebaliknya perilaku yang tidak baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang tidak baik pula.

Hubungan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada remaja

Data hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap tentang

kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di kelurahan Pangolombian, yang dibuktikan dengan hasil uji statistik Chi-Square, dimana nilai p-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan (Wahyuni, Fitriani, & Mawarni, 2023) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja SMA dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe Nilai signifikansi p value 0,001 ($< 0,05$) yang artinya menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seks pranikah. Penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan oleh (Harisandy & Winarti, 2020) Hubungan Sikap Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda Nilai signifikansi p value 0,017 ($< 0,05$) yang artinya menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap remaja dengan perilaku seks pranikah.

Semakin tinggi kesadaran individu terhadap kesehatan reproduksi, semakin terbatas perilaku positif atau negatif yang dapat remaja lakukan. Sikap yang menunjukkan keengganan menciptakan konflik dan menghambat kemajuan. Hal ini dapat membuat orang lain merasa tidak dihargai dan sulit untuk bekerja sama. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap yang lebih terbuka dan responsif terhadap ide-ide dan pendapat orang lain. Pengaruh seseorang terhadap perilaku orang lain sangat besar, semakin baik dan semakin sabar seseorang dalam bertindak terhadap situasi tertentu, maka akan mempengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan (Malau & Siagian, 2024). Dalam teori (Campbell, 1950), sikap merupakan tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan atau objek tertentu, yang pada hakikatnya berkaitan dengan sudut pandang dan faktor emosional yang berkaitan. Sikap adalah suatu sindrom atau sekelompok gejala sebagai respons terhadap suatu stimulus atau objek, oleh karena itu, sikap mengacu pada pikiran, emosi perhatian dan gejala psikologis.

Remaja yang memiliki sikap baik terhadap perilaku seks pranikah dan yang pernah mendengar atau memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah akan

menyikapi secara tegas bahwa tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan atau manfaat bagi remaja itu sendiri. Pengalaman yang banyak mengenai informasi pendidikan seks akan mendorong seseorang untuk dapat lebih mudah merubah sikap dan berperilaku yang lebih baik. Untuk itu, sikap dan perilaku seks pranikah ini bisa lebih baik lagi dengan memberikan pelajaran terakait seks pranikah yang diberikan oleh pihak sekolah dengan cara memberikan waktu khusus untuk membahas perilaku seks pranikah. Karena semakin remaja memiliki sikap baik maka akan mempengaruhi perilaku baik remaja itu sendiri, sebaliknya jika remaja memiliki sikap kurang maka akan berperilaku kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan pangolombian sebagian besar pada kategori baik
2. Sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan pangolombian sebagian besar pada kategori baik
3. Perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan pangolombian sebagian besar pada kategori positif
4. Terdapat hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan pangolombian
5. Terdapat hubungan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15-19 tahun di kelurahan pangolombian

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka ada beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk memperdalam kajian teoritis mengenai pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu pentingnya mengembangkan dan memperkaya teori-teori yang ada.

2. Lokasi Penelitian
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan serta informasi kepada remaja tentang pentingnya seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi dalam hal ini untuk memperbaiki kehidupan perilaku seksual pranikah dikalangan remaja.

3. Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran mengenai bagaimana pentingnya peran kehidupan remaja untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi dalam menyikapi perilaku seksual pranikah di zaman modern saat ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti lain yang berminat dengan topik yang sama ataupun ingin mengembangkan variabel baru pada penelitian ini, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dimana dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual seseorang seperti peran lingkungan sosial, pengaruh peran orang tua, teman sebaya, budaya lokal, serta efektifitas media penyuluhan.

Tentang Seksualitas Level Of Reproductive Health Knowledge On The Attitude Of Adolescents About Sexuality. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), Page.

Asnuddin, A., & Haryono, H. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1), 87–95. <https://doi.org/10.31101/jkk.644>

Atikah, D. N., Salsa, O., & Yarni, L. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–19.

Az-zuhra, R. H., Susanti, S. S., & Arnita, Y. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Banda Aceh. *JIM Fkep*, 5(2), 160–166.

Dewi, S., Kurniati, N., & Asmoro, D. S. (2024). Dampak Dukungan Emosional Teman Sebaya terhadap Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2562>

Fadila, E., Robbiyanto, S. N., & Handayani, Y. T. (2022). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 17–31.

Firdaus, A. R., Saraswati, D., & Gustaman, R. A. (2023). Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 75–92. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8638>

Handayani, S., Oxyandi, M., & Rahayu, H. D. (2020). Analisis Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2), 143–155. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i2.394>

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Syaputri, F., & Yatsi, Stik. (2021). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja

- Kodu, A. D., & Yanuarti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMAN 2 Tambun Selatan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 564–575.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6017>
- Koonin, L. ., Hoots, & Tsang, C. . (2022). *Trend in the Use of Telehealth During the Emergence*.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1509/1/15.3200.076.pdf>
- Malau, E. A., & Siagian, N. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra-nikah pada Remaja. *Nutrix Journal*, 8(1), 79.
<https://doi.org/10.37771/nj.v8i1.1098>
- Manase, P., Nurbaya, S., & Sumi, S. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2, 424–432.
- Najallaili, N., & Wardiati, W. (2021). Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3), 113.
<https://doi.org/10.29406/jkmm.v8i3.2797>
- Narti, S., Rufaridah, A., Dahlan, A., Komalasari, W., Husni, L., & Nasution, L. K. (2024). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 40–47.
<https://doi.org/10.55018/jakk.v3i1.50>
- Pakaja, J. C., Engkeng, S., Tumurang, M., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Abstrak, M., Kunci, K., Remaja, ., Reproduksi, K., & Seksual, P. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smp Negeri 4 Satap Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 8(4), 51–55.
- Pamekasan, S., Online, J., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). *Edu Consilium* , Vol. 1 No. 1, Februari 2020 | 23. 1(1), 23–37.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Arab. In Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Siti Liswah, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku pada Klien di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. *Perubahan Perilaku, Narkoba, Rehabilitasi*, 3(Maret), 49–58.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Sukma, F. M., & Lestari, M. (2024). *Persepsi perilaku seksual pranikah : studi naratif pada mahasiswa di salah satu kampus Jakarta*. 9, 102–117.
<https://doi.org/10.23916/084409011>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). BAB 2 Pengertian Pengetahuan. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Wulandari, P., & Aini, D. N. (2020). Program Sosialisasi Bahaya Seks Bebas pada

Sarese

Kalangan Remaja di Madrasah Aliyah
Negeri 1 Semarang. *Jurnal Peduli
Masyarakat*, 2(1), 23–28.
<https://doi.org/10.37287/jpm.v2i1.72>